

Ornamen Rumah Adat Aceh Utara dalam Terminologi Arsitektur

The North Aceh Traditional Houses Ornaments in an Architecture Terminology

Yenny Novianti ¹⁾, Lisna Amalia ²⁾, Deni ³⁾

¹⁾Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh
yenny.novianti@unimal.ac.id

[Diterima 03/11/2022, Disetujui 07/12/2022, Diterbitkan 31/12/2022]

Abstrak

Ornamen pada rumah adat Aceh Utara, merupakan karya seni yang bernilai baik secara fisik dan bermakna. Kebudayaan merupakan karakteristik suatu tempat dengan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam ukiran pada ornamen rumah adat Aceh Utara. Penelitian ini, bertujuan untuk mengungkapkan keberadaan ukiran pada ornamen, makna secara umum serta makna dalam semiotika arsitektur pada ukiran ornamen rumah adat Aceh Utara. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan cara mengkaji secara historis melalui wawancara, observasi serta referensi literatur sebagai pendukung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika arsitektur yang dikembangkan oleh Charles Jencks yaitu *signifier-signified* yang menguraikan makna secara interpretasi, *langue-parole* memahami makna linguistik secara universal dan individual serta sintagmatik-paradigmatik untuk menganalisis hubungan antar kaidah dan aturan bahasa dalam unit tata bahasa dalam bentuk ukiran pada ornamennya. Hasil dan pembahasan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu rumah adat Aceh Utara menggunakan motif ragam hias Aceh Besar sebagai motif dasar pada ukiran ornamennya yang telah melalui perkembangan dan modifikasi berdasarkan pertimbangan budaya setempat. Selain itu, Aceh Utara memiliki motif *bungong mata uroe* sebagai motif asli dari kebudayaannya. Identitas ragam hias pada ukiran ornamen mampu menceritakan mengenai pola hidup masyarakat, falsafah kehidupan, budaya, adat istiadat dan keagamaan masyarakatnya.

Kata kunci: Terminologi, semiotika arsitektur dan ornamen

Abstract

Ornaments of the traditional houses are arts still found in North Aceh settlements. It is both physically valuable and meaningful. A requires a conservation effort so that it is not further eroded by modern. Culture is a characteristic of a place filled with values and meanings, contained in the carvings on the ornaments of North Aceh, preserved to inhibit the acceleration of the rate of shifts and changes in the value of life in modern society. The research method used is descriptive qualitative with a historical review through interviews, observation, and literature references as support. Results and discussion found in this study are that the traditional houses of North Aceh use Aceh Besar decorative motifs as the motif of their ornamental carvings and have gone through developments and modifications based on local cultural considerations. Apart from that, North Aceh has the bungong mata uroe motif as an original motif from its culture. The identity of the decoration in the carved ornaments can tell about the lifestyle of the people, the philosophy of life, culture, customs, and religion.

Keywords: Terminology, semiotics of architecture and ornament

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Rumah tradisional merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Hakikatnya, sosial dan budaya adalah bahagian dari elemen spesifik yang mampu menunjukkan karakteristik yang unik di suatu permukiman. Hal ini terlihat dari keberadaan ornamen yang masih terpelihara di Aceh Utara. Pelestarian merupakan suatu proses, cara dan perbuatan melestarikan, yang berarti melindungi sesuatu dari kemusnahan atau kerusakan, mempertahankan dan memelihara agar tetap terjaga dengan baik (KBBI daring, 2016).

Pelestarian merupakan suatu bentuk upaya dalam melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan budaya secara dinamis (Mentri dalam negeri dan menteri kebudayaan dan pariwisata, 2009). Pelestarian budaya juga merupakan suatu proses dalam menjaga, mempertahankan dan melestarikan kebudayaan agar makna kultural yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara dengan baik sehingga tidak menghilangkan karakter asli dari kebudayaan itu sendiri. Terkikisnya budaya lokal merupakan suatu efek yang timbul dari kurangnya pelestarian yang akan berdampak pada terlupakannya budaya-budaya setempat pada generasi yang akan datang. Seperti masuknya budaya luar yang melengserkan budaya setempat juga berdampak pada kerusakan mental dan moral generasi muda. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat dan generasi mendatang untuk menjaga pelestarian budaya yaitu *culture experience* yang merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara berkecimpung langsung kedalam kebudayaan itu sendiri, serta *culture knowledge* yang merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara mendirikan suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsikan kedalam banyak bentuk yang bertujuan sebagai pembelajaran, pengembangan budaya, serta perkembangan pariwisata lokal (Nahak, 2019). Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah mengingat budaya lokal mulai terkikis dan dilupakan oleh masyarakat Aceh sendiri, sehingga topik ini perlu pelestarian untuk menghambat percepatan laju pergeseran milenial budaya masyarakat Aceh Utara. Ukiran yang terdapat pada rumah adat Aceh Utara yang memiliki berbagai makna filosofi kehidupan sering kali diabaikan sehingga memiliki sedikit peminatnya.

Penelitian ini merujuk pada permasalahan pelestarian kebudayaan Aceh Utara khususnya pada bentuk ukiran yang menganalisis makna secara umum, makna dalam semiotika arsitektur serta keberadaan ukiran pada ornamen rumah adat Aceh Utara. Penelitian ini bertujuan untuk pelestarian kebudayaan Aceh Utara khususnya pada bentuk ukiran ornamen yang mengungkapkan makna secara umum, makna dalam semiotika arsitektur serta keberadaan ukiran rumah adat Aceh Utara yang bertujuan untuk menghambat pergeseran nilai-nilai kehidupan masyarakat modern.

Ornamen

Ornamen merupakan suatu hiasan yang sengaja dibuat atau ditambahkan guna meningkatkan nilai estetika pada suatu produk (Kholisya, 2019). Penambahan ornamen pada suatu produk juga tidak terlepas dari latar belakang budaya masyarakat setempat. Ornamen yang ditambahkan terkadang juga mengandung makna simbolis di dalamnya. Setiap nilai-nilai simbolis yang terkandung merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh nenek moyang untuk menyampaikan pesan kepada masyarakatnya. Keberadaan ornamen pada karya arsitektur juga dapat mencerminkan status sosial pemiliknya. Ukiran merupakan bentuk hiasan dengan bagian-bagian cengkung dan bagian-bagian cembung yang menyusun suatu bentuk yang indah (Jazuli, 2016). Ukiran biasanya terbuat dari kayu atau batu yang masing-masing mempunyai tekstur yang berbeda-beda. Tekstur yang di dapat berasal dari warna, raut dan garis yang mempunyai hasil raba yang berbeda pula. Ukiran ornamen didesain untuk menghadirkan suatu estetika pada sebuah produk atau objek. Suatu ukiran keberadaannya harus merupakan suatu kesatuan dari suatu produk atau objek bukan sesuatu yang ditempelkan atau ditambahkan.

Rumah Adat Tradisional

Indonesia memiliki ragam karakteristik rumah adat tradisional masing-masing dengan khas daerah dan suku budayanya, begitu pula dengan Aceh Utara. Rumah adat tradisional Aceh Utara merupakan salah satu rumah tradisional yang berada di Provinsi Aceh dengan material kayu sebagai bahan utamanya. Ragam hias di Aceh Utara terlihat pada ukiran karya seni yang merupakan bahagian dari identitas arsitektur. Identitas Rumah Aceh tentunya tak terlepas dari penerapan baik ornamen hias ataupun ukiran. Tak hanya itu, ornamen tersebut tentunya tak sekedar sebagai hiasan akan tetapi sarat akan makna. Selain itu, ragam hias juga memiliki nilai-nilai kebudayaan sebagaimana nilai budaya yang yakini oleh suatu suku masyarakat di wilayah tersebut (Muktiono, 2020).

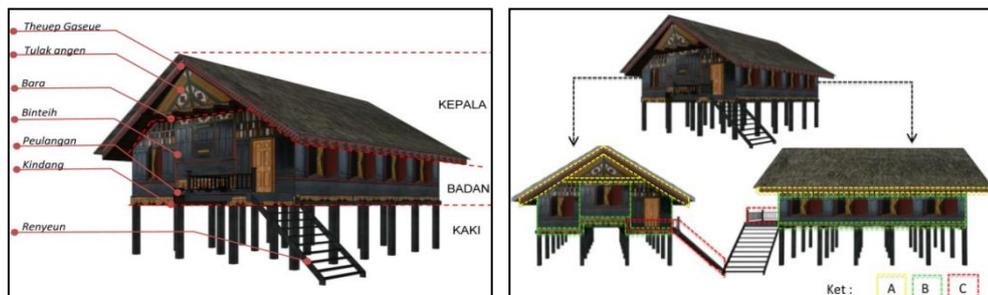
Sejarah ukiran pada ornamen Rumah Adat Aceh Utara

Seni ukir masuk ke Indonesia pada masa neolitikum (masa batu muda) yang diperkirakan sekitar tahun 1500 SM. Saat itu, para leluhur mulai mengukir di atas batu dengan motif ukiran sederhana seperti motif lengkungan, garis, titik dan motif sederhana lainnya. Ukiran saat itu, merambah pengaplikasiannya pada kayu, tanah liat, bambu serta tanduk hewan. Zaman perunggu yaitu sekitar tahun 500-300 SM ukiran di Indonesia mulai berkembang. Perkembangan ini mulai merambah pengaplikasiannya pada perak, emas, perunggu dan sebagainya.

Aceh Utara memiliki beragam bentuk ukiran yang khas disetiap ornamennya. Motif ukiran yang diterapkan terbagi menjadi dua jenis yaitu motif ukiran tidak tembus dan motif ukiran tembus yang berfungsi sebagai ventilasi alami bagi arsitektur tradisionalnya. Masyarakat Aceh Utara menerapkan seni ukir pada beberapa benda seperti artefak, meriam, logam serta ornamen lainnya. Salah satu penerapan ukiran juga diterapkan oleh masyarakat Aceh Utara pada arsitektur tradisional berupa rumah adat Aceh Utara. Penerapan ukiran ini selain mengandung keindahan pada fisik bangunan, juga mengandung nilai-nilai serta makna yang ingin disampaikan oleh leluhur Aceh Utara kepada generasi setelahnya.

Tatanan ukiran pada ornamen rumah adat Aceh Utara

Motif ragam hias yang diterapkan di Aceh dibagi menjadi dua bagian jenis motif dasar. Wilayah Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Timur menggunakan motif yang berasal dari motif dasar Aceh Besar yang kemudian dikembangkan sesuai dengan ketentuan budaya daerah masing-masing (Natasya, 2020). Berbeda halnya dengan wilayah Aceh tengah, Aceh Barat, Aceh Selatan dan Aceh Tenggara juga memiliki motif dasar tersendiri sehingga berbeda dengan motif dasar Aceh Besar. Umumnya, kedua jenis motif dasar ini seringkali dijumpai penamaan yang sama ataupun nyaris sama. Akan tetapi nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalam jenis keduanya tetap berbeda. Namun, walaupun Aceh Utara mengembangkan motif dasar dari Aceh Besar, Aceh Utara tentunya juga memiliki motif dasar dengan ciri khas sendiri, salah satunya adalah motif *bungong mata uroe* (bunga matahari).



Gambar 4. Elemen-elemen penerapan motif ukiran
(Sumber: Natasya ,2020)

Terminologi Arsitektur

Terminologi menurut para ahli adalah suatu istilah, konsep, kata maupun hal-hal tertentu yang dapat memberikan suatu pemahaman bagi manusia. Maka dapat memberikan suatu pemahaman yang berbeda terhadap istilah, konsep, kata maupun hal-hal tertentu tergantung pada pemahaman pada setiap suatu ahli tertentu. Arsitektur membentuk suatu jalinan yang menggabungkan antara ruang, bentuk, teknik serta fungsi (Thabroni, 2019). Terminologi arsitektur adalah suatu ilmu yang membahas mengenai istilah-istilah yang terkandung di dalam arsitektur kemudian memperjelas maksud dari istilah tersebut sehingga diharapkan tidak melenceng dari makna yang sebenarnya.

Ornamen Rumah Adat Aceh Utara dalam Terminologi Arsitektur

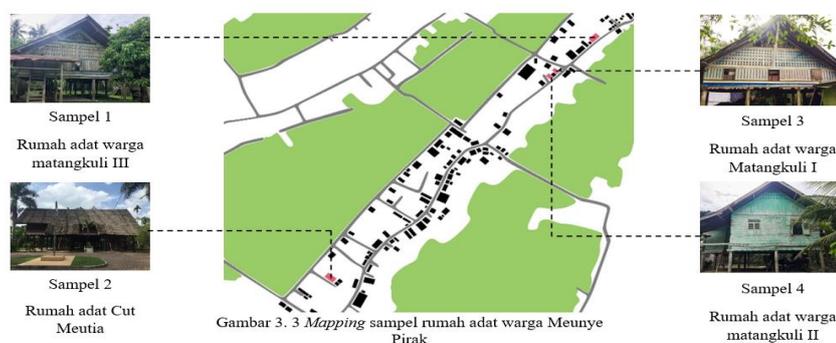
Ornamen rumah adat Aceh Utara dalam terminologi arsitektur merupakan rangkaian upaya penelitian untuk mengungkapkan simbol dan makna ornamen yang terkandung. Penelitian ini hanya berfokus pada ukiran ornamen rumah adat Aceh Utara saja. Adapun tujuannya adalah memahami bentuk dan makna yang tersirat dari motif ukirannya, sehingga perlu mempelajari semiotika arsitektural yang membahas mengenai tanda (*sign*), fungsi dari tanda dan makna dari tanda tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam mengkaji baik secara historis dengan wawancara, observasi dan referensi literatur sebagai pendukung. Secara historis merupakan bagian dari penelitian yang bertujuan merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengevaluasi, mensintesis dan memverifikasi bukti-bukti untuk menegakkan fakta-fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat (Soetrisno & Hanafie, 2007). Penelitian ini menggunakan teori semiotika arsitektur Charles Jencks adalah *signifier-signified, langue-parole* dan sintagmatik-paradigmatik. Konsep semiotik sebagai penanda akan termanifestasi dalam sebuah bentuk, ruang, permukaan dan volume. Sementara petanda dapat berupa ide atau sekumpulan gagasan. Variabel penelitian yang dikaji terdiri atas *signifier-signified, langue-parole* dan sintagmatik-paradigmatik. Sampel penelitian terdiri dari tujuh unit rumah adat Aceh yang berada di dua kecamatan Kabupaten Aceh Utara. Elemen yang diteliti dalam penelitian ini berupa jenis ukiran ornamen, makna ukiran ornamen secara umum dalam semiotika arsitektur dan pelestarian ukiran ornamen rumah adat Aceh Utara.

Hasil dan Pembahasan

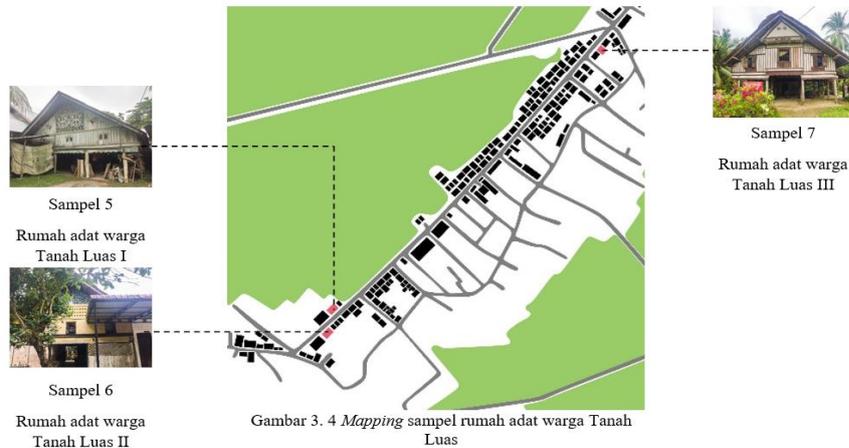
Penelitian ini dilaksanakan pada dua kecamatan yang berada di wilayah Aceh Utara. Lokasi penelitian pertama dilaksanakan di Gampong Meunye Pirak Kecamatan Matangkuli



Gambar 2. Lokasi sampel di Meunye Pirak, Kecamatan Matangkuli Kecamatan Matang Kuli Kabupaten Aceh Utara

(Sumber: data, 2022)

Berikutnya, lokasi penelitian kedua dilaksanakan di Meunasah Trieng dan Meunasah Keutapang Kecamatan Tanah Luas di Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh.



Gambar 3. Lokasi sampel di Meunasah Trieng dan Meunasah Keutapang, Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara
(Sumber: data, 2022)

Aceh Utara memiliki ragam karakteristik budaya yang khas yang berbeda dengan wilayah lainnya. Karakteristik yang khas dan tetap bertahan adalah karya arsitektur nenek moyang berupa rumah tradisional atau dikenal sebagai rumah adat Aceh. Rumah adat yang diwariskan sarat dengan nilai-nilai serta makna-makna yang bermanfaat bagi kehidupan generasi selanjutnya. Tentunya, untuk mengetahui nilai-nilai dan makna maka diperlukan suatu metode berupa semiotika arsitektur yang mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan oleh leluhur. Usaha ini adalah bahagian dari pelestarian pada bangunan rumah adat Aceh Utara, khususnya ornamen agar tetap bertahan untuk generasi-generasi selanjutnya.

Saat ini, rumah adat Aceh Utara yang masih bertahan yaitu *Rumoh Krong Badee*, sedangkan *Rumoh Santeut* dan *Rumoh rangkang* sudah jarang terlihat.



Gambar 4. *Rumoh Krong Badee* (a), *Rumoh Santeut* (b) dan *Rumoh Rangkang* (c)
(Sumber: <https://rimbakita.com/rumah-adat-aceh/>)

Salah satu rumah adat Aceh Utara yang dilestarikan oleh pemerintah yaitu rumah adat Cut Meutia. Rumah adat ini, bukanlah rumah asli dari pahlawan nasional Cut Meutia, melainkan rumah adat yang dilestarikan dengan cara direkonstruksi keseluruhan guna mempertahankan budaya serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain dari rumah adat Cut Meutia, ada beberapa rumah yang masih dipertahankan keasliannya oleh

pemilik ataupun penerusnya. Sebagian dari rumah adat milik masyarakat ini ada yang masih utuh tanpa mengalami pemugaran dan pengembangan tidak dihuni lagi karena disebabkan oleh kondisi rumah yang sudah rapuh. Sebagian rumah tradisional milik masyarakat sudah mengalami pemugaran dan pengembangan serta masih dihuni hingga saat ini. Akan tetapi, rumah sudah banyak mengalami transformasi. Transformasi yang terjadi pada bagian interior seperti tata letak ruang yang mengikuti kenyamanan penghuni, penambahan dapur dan kamar mandi berupa konstruksi beton yang terhubung kedalam rumah, elevasi lantai, penggunaan cat pada fisik dalam bangunan, penambahan beberapa ruang menyesuaikan dengan kebutuhan penghuni, lalu pada bagian eksterior terjadi pada pintu yang tidak lagi terletak disisi kanan serta ada beberapa pintu yang ditinggikan, penambahan unit jendela, penggunaan atap seng menggantikan atap rumbia, penggunaan cat pada fisik luar bangunan, serta beberapa modifikasi bentuk fisik lainnya. Transformasi ini terjadi karena kebiasaan dan budaya masyarakat yang sudah banyak mengalami perkembangan serta kebutuhan dan kenyamanan masyarakat yang sudah meningkat.

Analisis Signifier-Signified

Analisis *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) diterapkan untuk mengetahui makna melalui interpretasi di dalam bentuk ukiran ornamen rumah adat Aceh Utara. Metode ini menggunakan tiga langkah penerapannya berupa *signifier* yang menguraikan penanda berupa bentuk ukiran ornamen, kemudian dilanjutkan dengan *signified* (1) yang menguraikan petanda berupa makna denotasi yang terkandung didalam bentuk ukiran ornamen dan langkah terakhir yaitu *signified* (2) yang menguraikan petanda berupa makna konotasi yang terkandung didalam bentuk ukiran ornamen rumah adat Aceh Utara. Makna denotasi merupakan suatu makna dari tanda yang bersifat konvensional yang dihasilkan dari kesepakatan bersama yang berujuk pada realitas, sedangkan makna konotasi merupakan suatu makna yang dapat berubah-ubah yang artinya memungkinkan suatu makna dari tanda tersebut berasal dari penafsiran-penafsiran terbaru.

Sampel pertama adalah rumah adat milik warga Matangkuli III. Rumah adat termasuk jenis rumah adat *Krong Badee* Aceh Utara yang telah mengalami transformasi di beberapa elemen. Rumah ini masih dihuni dan dipertahankan kehadirannya serta berlokasi di Gampong Meunye Pirak, Kecamatan Matangkuli, Aceh Utara.



Gambar 5. Rumah adat warga Matangkuli III
(Sumber: dokumentasi, 2021)

Sampel pada rumah adat warga di Matangkuli III. Ornamen pada bagian atapnya terdapat beberapa motif ukiran seperti *bungong seuleupok* (bunga teratai), *bungong ban keumang* (bunga mekar), *bungong jeumpa* (bunga cempaka), *awan sitangke*, *on kaye* (daun) dan *dheun* (ranting). pada bagian badannya terdapat beberapa motif ukiran seperti *on cirih* (daun sirih), *bungong seuleupok* (bunga teratai), *pucok reubong* (pucuk rebung)

dan *taloe ie* (tali lurus). pada bagian kakinya tidak menggunakan motif ukiran apapun pada ornamennya

Sampel kedua adalah Rumah Cut Meutia. Rumah Cut Mutia merupakan rumah adat Aceh Utara yang direkonstruksi setelah mendapatkan pelestarian dari pemerintah. Cut Mutia adalah pahlawan wanita dari Aceh, akan tetapi sampel penelitian bukan rumah asli yang dihuni semasa hidupnya. Rumah berlokasi di Desa mesjid pirak, Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara.



Gambar 6. Rumah Cut Mutia
(Sumber: dokumentasi, 2021)

Rumah ini termasuk ke dalam jenis rumah adat *Krong Badee* Aceh Utara. Rumah adat Cut Meutia terletak di Desa Mesjid Pirak, Kecamatan Matangkuli, Aceh Utara. Rumah adat Cut Meutia memiliki ornamen hanya ada pada bagian atapnya badannya sedangkan pada bagian kaki tidak memiliki ornamen.

Sampel ketiga berikutnya adalah rumah adat warga di Matangkuli I. Rumah adat ini tergolong jenis rumah adat *Krong Badee* Aceh Utara yang telah mengalami transformasi pada beberapa elemen. Rumah ini terletak di Gampong Meunye Pirak, Kecamatan Matangkuli, Aceh Utara dan milik masyarakat setempat yang masih dihuni dan dipertahankan kelestariannya.



Gambar 7. Rumah adat warga Matangkuli I
(Sumber: dokumentasi, 2021)

Ornamen pada sampel ketiga menunjukkan dibagian atapnya terdapat beberapa motif ukiran seperti *awan meucanek* (awan berarak), *on kaye* (daun), *bungong awan-awan*, *bungong geulima* (bunga jambu biji), *bungong mata uroe* (bunga matahari), *bungong jeumpa* (bunga cempaka), *dheun* (ranting) dan *boh aneuh* (nanas). Rumah adat warga Matangkuli I pada bagian badannya terdapat beberapa motif ukiran seperti *bungong seuleupok* (bunga teratai), *bungong jeumpa* (bunga cempaka), *bungong seulanga*

(bunga kenanga), *bungong* (bunga), *pucok reubong* (pucuk rebung), *awan si on* (awan setangkai) dan *taloe ie* (tali lurus). bagian kakinya tidak menggunakan motif ukiran apapun pada ornamennya

Sampel keempat adalah rumah adat milik masyarakat di Matangkuli II. Rumah adat ini tergolong kedalam jenis *Rumoh Santeut* Aceh Utara yang telah mengalami transformasi pada elemen-elemen rumah adatnya. Rumah ini terletak di Gampong Meunye Pirak, Kecamatan Matangkuli, Aceh Utara. Rumah adat warga Matangkuli II pada bagian atapnya hanya terdapat motif ukiran *bungong seuleupok* (bunga teratai), pada bagian badannya hanya terdapat motif ukiran *pucok reubong* (pucuk rebung), dan pada bagian kakinya tidak menggunakan motif ukiran apapun pada ornamennya.



Gambar 8. Rumah adat warga Matangkuli II
(Sumber: dokumentasi, 2021)

Sampel kelima adalah rumah milik warga yang berada di Tanah Luas I, berlokasi di jalan Bayi, Meunasah Keutapang, Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara. akan tetapi rumah tidak dihuni lagi namun masih dipertahankan kehadirannya. Rumah adat ini tergolong kedalam jenis rumah adat *Krong Badee* Aceh Utara yang telah mengalami transformasi pada elemen. Rumah ini terletak di Meunasah Trieng, Kecamatan Tanah Luas, Aceh Utara.



Gambar 8. Rumah adat warga Tanah Luas I
(Sumber: dokumentasi, 2021)

Adapun ornamen yang terdapat dibagian atap dengan motif ukiran seperti *bungong kalimah* (kaligrafi), *on kayee* (daun), *dheun* (ranting), *bungong seuleupok* (bunga teratai), *bungong meulu* (bunga melati), *bungong seulanga* (bunga kenanga), *bungong cane'awan* (putik bunga), *bungong apeng* (bunga sawah), *bungong seurumpet pageu* (bunga terompet) dan *bungong jeumpa* (bunga cempaka). Ornamen pada bagian badannya terdapat beberapa motif ukiran seperti kaligrafi, *taloe ie* (tali lurus), *bungong cane'awan* (daun), *on cirih* (daun sirih), *on paku* (daun paku), *on kayee* (putik bunga), *on paku* (daun paku), *dheun* (ranting), *pucok reubong* (pucuk rebung), *bungong meulu* (bunga melati),

bungong jeumpa (bunga cempaka), *bungong ban keumang* (bunga mekar), *bungong seulanga* (bunga kenanga), *bungong seurumpet pageu* (bunga terompet) dan motif burung merpati. Ornamen pada bagian kaki tidak terdapat motif dan ukiran.

Berikutnya adalah sampel keenam pada rumah adat warga di Tanah Luas II. Rumah ini milik masyarakat setempat tetap dihuni dan dipertahankan kehadirannya. Rumah adat ini tergolong kedalam jenis rumah adat *Krong Badee* Aceh Utara yang telah mengalami transformasi. Rumah ini terletak di Meunasah Keutapang, Kecamatan Tanah Luas, Aceh Utara. Ornamen pada sampel keenam dibagian atapnya dengan motif ukiran seperti *bungong cane' awan* (putik bunga), *bungong jeumpa* (bunga cempaka), *bungong* (bunga), *putik 1* (kuncup bunga), *on kaye* (daun), *dheun* (ranting) dan burung merpati. Ornamen dibagian badan rumah ragam motif ukiran antara lain; *bungong seuleupok* (bunga teratai), *bungong seulanga* (bunga kenanga) dan *pucok reubong* (pucuk rebung). Pada bagian kakinya tidak menggunakan motif ukiran apapun pada ornamennya.



Gambar 9. Rumah adat di Tanah Luas II
(Sumber: dokumentasi, 2021)

Rumah adat warga Tanah Luas III merupakan rumah milik masyarakat setempat yang masih dihuni dan dipertahankan kehadirannya. Rumah adat ini tergolong kedalam jenis rumah adat *Krong Badee* Aceh Utara yang telah mengalami transformasi pada elemen-elemen rumah adatnya. Rumah ini terletak di Meunasah Keutapang, Kecamatan Tanah Luas, Aceh Utara.



Gambar 10. Rumah adat di Tanah Luas III
(Sumber: dokumentasi, 2021)

Rumah adat warga Tanah Luas III pada bagian atapnya hanya terdapat motif ukiran *pucok reubong* (pucuk rebung), pada bagian badannya terdapat beberapa motif ukiran seperti *bungong seuleupok* (bunga teratai), *pucok reubong* (pucuk rebung) dan *taloe ie* (tali lurus), dan pada bagian kakinya tidak menggunakan motif ukiran apapun pada ornamennya

Tabel 1. Ornamen pada rumah adat Aceh Utara

No	Sampel	Sampel	Ornamen pada badan
1	 Rumah di Matangkuli III	<i>Bungong seuleupok</i> (bunga teratai), <i>bungong ban keumang</i> (bunga mekar), <i>bungong jeumpa</i> (bunga cempaka), <i>awan sitangke</i> , <i>on kaye</i> (daun) dan <i>dheun</i> (ranting).	<i>On cirih</i> (daun sirih), <i>bungong seuleupok</i> (bunga teratai), <i>pucok reubong</i> (pucuk rebung) dan <i>taloe ie</i> (tali lurus).
2	 Rumah Cut Mutia	<i>Tapak catoe</i> (papan catur), <i>dheun</i> (ranting), <i>on kayee</i> (daun), <i>bungong awan-awan</i> , <i>bungong seuleupok</i> (bunga teratai), <i>bungong cane'awan</i> (putik bunga) <i>gigo buya</i> (gigi buaya)	Bintang, <i>taloe ie</i> (tali lurus), <i>pucok reubong</i> (pucuk rebung), <i>awan si on</i> (daun), <i>on cirih</i> (daun sirih), pohon beringin, <i>bungong seuleupok</i> (bunga teratai), <i>bungong sago</i> (bunga sudut), <i>bungong meulu</i> (bunga melati), burung merpati dan <i>gigo buya</i> (gigi buaya)
3	 Rumah adat di Matangkuli I	<i>Awan meucanek</i> (awan berarak), <i>on kaye</i> (daun), <i>bungong awan-awan</i> , <i>bungong geulima</i> (bunga jambu biji), <i>bungong mata uroe</i> (bunga matahari), <i>bungong jeumpa</i> (bunga cempaka), <i>dheun</i> (ranting) dan <i>boh aneuh</i> (nanas)	<i>Bungong seuleupok</i> (bunga teratai), <i>bungong jeumpa</i> (bunga cempaka), <i>bungong seulanga</i> (bunga kenanga), <i>bungong</i> (bunga), <i>pucok reubong</i> (pucuk rebung), <i>awan si on</i> (awan setangkai) dan <i>taloe ie</i> (tali lurus).
4	 Rumah adat di Matangkuli II	<i>Bungong seuleupok</i> (bunga teratai)	<i>Pucok reubong</i> (pucuk rebung)
5	 Rumah di Tanah Luas I	<i>Bungong kalimah</i> (kaligrafi), <i>on kayee</i> (daun), <i>dheun</i> (ranting), <i>bungong seuleupok</i> (bunga teratai), <i>bungong meulu</i> (bunga melati), <i>bungong seulanga</i> (bunga kenanga), <i>bungong cane'awan</i>	Kaligrafi, <i>taloe ie</i> (tali lurus), <i>bungong cane'awan</i> (daun), <i>on cirih</i> (daun sirih), <i>on paku</i> (daun paku), <i>on kayee</i> (putik bunga), <i>on paku</i> (daun paku), <i>dheun</i> (ranting), <i>pucok reubong</i> (pucuk rebung), <i>bungong meulu</i>

		(putik bunga), <i>bungong apeng</i> (bunga sawah), <i>bungong seurumpet pageu</i> (bunga terompet) dan <i>bungong jeumpa</i> (bunga cempaka).	(bunga melati), <i>bungong jeumpa</i> (bunga cempaka), <i>bungong ban keumang</i> (bunga mekar), <i>bungong seulanga</i> (bunga kenanga), <i>bungong seurumpet pageu</i> (bunga terompet) dan motif burung merpati
6		<i>Bungong cane' awan</i> (putik bunga), <i>bungong jeumpa</i> (bunga cempaka), <i>bungong</i> (bunga), <i>putik 1</i> (kuncup bunga), <i>on kaye</i> (daun), <i>dheun</i> (ranting) dan burung merpati	<i>Bungong seuleupok</i> (bunga teratai), <i>bungong seulanga</i> (bunga kenanga) dan <i>pucok reubong</i> (pucuk rebung)
7		<i>Pucok reubong</i> (pucuk rebung)	<i>Bungong seuleupok</i> (bunga teratai), <i>pucok reubong</i> (pucuk rebung) dan <i>taloe ie</i> (tali lurus)

Rumah adat Tanah Luas III

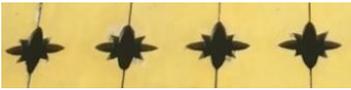
Sumber: Analisa, 2021

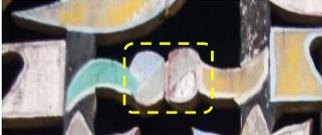
Penerapan semiotika arsitektur pada ornamen rumah adat Aceh Utara

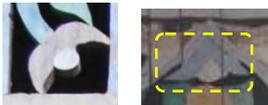
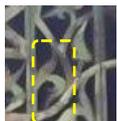
Semiotika arsitektur berperan penting dalam menganalisis nilai-nilai serta makna yang terkandung dalam setiap bentuk ukiran ornamen rumah adat Aceh Utara. Semiotika arsitektur yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu semiotika arsitektur oleh Charles Jencks berupa *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), *langue* dan *parole* serta sintagmatik dan paradigmatic.

Tabel 2. Analisis semiotika arsitektur *signifier-signified* pada ornamen rumah adat Aceh Utara

<i>Signifier</i>	<i>Signified (1)</i>	<i>Signified (2)</i>
 <i>Bungong Seuleupok</i>	Kata <i>bungong seuleupok</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga teratai (<i>nymphaea</i>)	Bunga ini bermakna seberat apapun rintangan yang menimpa, manusia akan tetap tumbuh menjadi lebih baik (Thaeb, wawancara personal, 2022).
 <i>Bungong mata uroe</i>	Kata <i>bungong mata uroe</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga matahari (<i>helianthus annuus</i>).	Motif ini melambangkan kecerdasan masyarakat Aceh (Octaviola, 2019).
	Kata <i>dheun</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti ranting yaitu bagian	Ranting bermakna sebagai kehidupan sosial yang senasib dan sepenanggungan

<i>Signifier</i>	<i>Signified (1)</i>	<i>Signified (2)</i>
 <i>Dheun</i>	<p>penghubung antara bunga dengan dahan.</p>	<p>(Thaeb, wawancara personal, 2022).</p>
 <i>Bungong cane'awan</i>	<p>Kata <i>bungong cane'awan</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti putik bunga.</p>	<p>Motif ini melambangkan kesuburan bumi Aceh dan kebersamaan masyarakatnya (Kodariyah, 2019).</p>
 <i>Pucok Reubong</i>	<p>Kata <i>pucok reubong</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti pucuk rebung yaitu tunas muda yang tumbuh dari akar bambu (<i>bambusoideae</i>).</p>	<p>Pucuk rebung bermakna pendidikan dini yang baik akan membentuk karakter yang baik kelak (Thaeb, wawancara personal, 2022).</p>
 <i>Pohon beringin</i>	<p>Pohon beringin merupakan jenis pohon yang rindang dan mengeluarkan akar dari batangnya.</p>	<p>Motif ini melambangkan persatuan sosial masyarakat (Bhayangkara, 2022).</p>
 <i>On cirih</i>	<p>Kata <i>on cirih</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti daun sirih (<i>piper betle</i>).</p>	<p>Motif ini melambangkan perdamaian dan kehangatan sosial (Octaviola, 2019), (Natasya, 2020).</p>
 <i>Bungong sagoe</i>	<p>Kata <i>bungong sagoe</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga sudut yaitu bunga imajinatif yang dimodifikasi dari motif awan.</p>	<p>Bunga ini bermakna sebagai ikatan silaturahmi yang memperkuat rasa sesama sebagai bentuk kepedulian sosial (Abdillah, 2016).</p>
 <i>Bungong meulu</i>	<p>Kata <i>bungong meulu</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga melati (<i>jasminum officilane</i>)</p>	<p>Motif ini melambangkan keharuman (Maulin et al., 2019), (Fitrah, 2021) dan kesucian bumi Aceh (Abdillah, 2016), (Octaviola, 2019).</p>
 <i>Bungong seulanga</i>	<p>Kata <i>bungong seulanga</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga kenanga (<i>cananga odorata</i>)</p>	<p>Motif ini melambangkan adat istiadat masyarakat Aceh (Maulin et al., 2019).</p>
 <i>Bungong awan-awan</i>	<p>Kata <i>bungong awan-awan</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga awan yaitu motif imajinatif</p>	<p>Motif ini melambangkan kesuburan tanah Aceh serta kemakmuran masyarakatnya (Abdillah, 2016).</p>

Signifier	Signified (1)	Signified (2)
 <p><i>Bungong ban keumang</i></p>	<p>masyarakat yang menyerupai awan atau gelombang.</p> <p>Kata <i>bungong ban keumang</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga mekar.</p>	<p>Bunga ini bermakna sebagai pengungkapan dinamisasi kehidupan yang terus berkembang.</p>
 <p><i>On kayee</i></p>	<p>Kata <i>on kayee</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti daun yaitu organ yang tumbuh dari ranting.</p>	<p>Motif ini melambangkan kesuburan bumi Aceh dan kemakmuran masyarakatnya (Abdillah, 2016).</p>
 <p><i>Bungong Jeumpa</i></p>	<p>Kata <i>bungong jeumpa</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga cempaka (<i>magnolia champaca</i>)</p>	<p>Motif ini melambangkan keindahan dan keharuman sejarah Aceh (Am et al., 2018).</p>
 <p><i>On paku</i></p>	<p>Kata <i>on paku</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti daun paku (<i>pteridophyta</i>) yaitu tumbuhan yang daunnya tumbuh dari tunas berbentuk ukel.</p>	<p>Motif ini melambangkan kesuburan bumi Aceh dan kemakmuran masyarakatnya.</p>
 <p><i>Boh aneuh</i></p>	<p>Kata <i>boh aneuh</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti nanas (<i>ananas comosus</i>).</p>	<p>Motif ini melambangkan keramahan masyarakat Aceh (Anisa, 2019).</p>
 <p><i>Bungong</i></p>	<p>Kata <i>bungong</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga (<i>flos</i>).</p>	<p>Bunga ini bermakna sebagai pengungkapan dinamisasi kehidupan yang terus berkembang (Abdillah, 2016).</p>
 <p><i>Bungong geulima</i></p>	<p>Kata <i>bungong geulima</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga delima (<i>punica granatum</i>).</p>	<p><i>Bungong geulima</i> melambangkan keindahan dan kesuburan bumi Aceh (Maulin et al., 2019).</p>
 <p><i>Bungong apeng</i></p>	<p>Kata <i>bungong apeng</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga sawah.</p>	<p>Motif ini melambangkan kesuburan dan keindahan bumi Aceh (Maulin et al., 2019).</p>

<i>Signifier</i>	<i>Signified (1)</i>	<i>Signified (2)</i>
 <i>Bungong seurumpet pageu</i>	<p>Kata <i>bungong seurumpet pageu</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti bunga terompet (<i>brugmansia</i>)</p>	<p>Bunga ini bermakna sebagai penjaga nilai-nilai keutuhan adat dan budaya serta <i>reusam</i> (Thaeb, wawancara personal, 2022).</p>
 Putik 1, 2	<p>Putik 1, 2 merupakan organ perkembangbiakan bunga (<i>pistillum</i>).</p>	<p>Motif ini melambangkan kesuburan bumi Aceh dan kebersamaan masyarakatnya.</p>
 <i>Awan si on</i>	<p>Kata <i>awan si on</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti sebangkah awan.</p>	<p>Motif ini melambangkan kesuburan tanah Aceh serta kemakmuran masyarakatnya.</p>
 <i>Tapak catoe</i>	<p>Kata <i>tapak catoe</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti papan catur yaitu permainan diatas papan kotak-kotak berwarna hitam dan putih.</p>	<p>Motif ini melambangkan rambu-rambu kehidupan serta kehidupan bersosial (Maulin et al., 2019).</p>
 <i>Taloe ie</i>	<p>Kata <i>taloe ie</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti tali lurus.</p>	<p>Motif ini melambangkan penjaga adat istiadat demi kesatuan masyarakatnya (Am et al., 2018).</p>
 <i>Awan meucanek</i>	<p>Kata <i>awan meucanek</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti awan berarak.</p>	<p>Motif ini melambangkan keagungan pencipta (Maulin et al., 2019).</p>
 <i>Awan sitangke</i>	<p>Kata <i>awan sitangke</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti awan setangkai.</p>	<p>Motif ini melambangkan kesuburan dan keindahan bumi Aceh (Abdillah, 2016).</p>
 <i>Bungong kalimah</i>	<p><i>Bungong kalimah</i> berasal dari bahasa Aceh yang berarti kaligrafi yang merupakan seni tulis dalam bahasa Arab.</p>	<p>Motif ini melambangkan azimat atau penangkal dari pengaruh buruk (Maulin et al., 2019) serta keagungan pencipta (Octaviola, 2019).</p>
 Bintang	<p>Bintang merupakan benda langit yang memancarkan cahaya.</p>	<p>Motif ini melambangkan keberuntungan dalam kehidupan (Raehana, 2021).</p>

(Sumber: analisa, 2022; Thaeb, wawancara personal, 2022; Octaviola, 2019; Kodariyah, 2019; Bhayangkara, 2022; Abdillah, 2016; Natasya, 2022; Maulin et al, 2019; Fitriah, 2021; Am et al., 2018; Anisa, 2019 dan Raehana, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian, Aceh Utara memiliki empat jenis motif ragam hias seperti motif flora yang merupakan motif ragam hias berupa tumbuh-tumbuhan seperti bunga, daun dan ranting. Motif flora sering dipadukan dengan motif *taloe meuputa*

(pintalan tali) yang dibentuk bagaikan paduan tangkai untuk setiap motif bunga. Hasil dari penelitian, pada rumah adat Aceh Utara terdapat beberapa jenis motif flora pada ukiran ornamennya yaitu *bungong meulu* (bunga melati), *bungong jeumpa* (bunga cempaka), *bungong seulepok* (bunga teratai), *bungong cane' awan* (putik bunga), pohon beringin, *dheun* (ranting), *on cirih* (daun sirih), *awan si on* (daun), *on kayee* (daun), *pucok reubong* (pucuk rebung) dan sebagainya, motif fauna yang merupakan motif ragam hias berupa hewan seperti hewan buas, hewan berkaki empat, unggas dan hewan peliharaan. Motif ini seringkali di aplikasikan pada dinding-dinding berlubang sebagai ventilasi alami bagi rumah adat.

Berdasarkan hasil penelitian, pada rumah adat Aceh Utara terdapat beberapa motif fauna seperti *gigo buya* (gigi buaya) dan burung merpati, motif keagamaan merupakan motif yang mengandung ukiran kaligrafi dan lambang-lambang islam seperti motif *bungong kalimah* (kaligrafi) dan motif bintang. Motif ini seringkali diterapkan pada ukiran ornamen rumah bagian atas dan motif alam/lainnya yaitu motif ragam hias yang terinspirasi dari alam serta motif yang tidak termasuk kedalam ketiga jenis motif sebelumnya. Motif ini biasanya diterapkan sebagai perpaduan dengan ketiga jenis motif sebelumnya. Hasil dari penelitian, pada rumah adat Aceh Utara terdapat beberapa motif alam/ lainnya seperti motif *awan meucanek* (awan berarak), *taloe ie* (tali lurus), *tapak catoe* (papan catur), sulur dan motif lainnya.

Identitas tempat akan terbangun secara signifikan, tidak hanya dalam bentuk fisik akan tetapi juga non fisik. Hal ini terlihat dari terbentuk semiotik secara fisik sebagai *signifier* (penanda) dan sosial sebagai *signified* (petanda). Ornamen tak hanya akan bentuk fisik akan tetapi memiliki makna. Selain itu, ornamen Rumah adat Aceh Utara merupakan warisan dari arsitektur tradisional Indonesia dengan ragam karya seni yang harus dilestarikan agar tetap bertahan sebagai identitas suatu tempat. Hal utama perlu diperhatikan adalah kebudayaan, tentunya tak terlepas dari budaya masyarakat dan menjadi salah satu faktor bentuk keragaman aktifitas sosial. Karakteristik fisik, sosial dan budaya dapat dipahami sebagai makna tempat sehingga terwujudnya identitas sebuah kota (Novianti et al., 2018).

Analisis Langue-Parole

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa nama dari bentuk ukiran pada ornamen rumah adat Aceh Utara tergolong dalam semiotika arsitektur *langue* yaitu penggunaan bahasa yang bersifat universal atau umum dalam bahasa Aceh lainnya, hal ini dikarenakan Aceh Utara mengadaptasi bentuk dari motif ragam hias Aceh Besar yang kemudian terjadi beberapa modifikasi pada bentukannya.

Analisis Sintagmatik-paradigmatik

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa nama dari bentuk ukiran pada ornamen rumah adat Aceh Utara tergolong dalam semiotika arsitektur sintagmatik yaitu penggunaan bahasa yang bersifat nyata adanya bentuk dalam kehidupan dan paradigmatik yaitu penggunaan bahasa yang bersifat tidak nyata adanya dalam kehidupan. Ukiran ornamen yang tergolong ke dalam sintagmatik yaitu *bungong seuleupok*, *bungong mata uroe*, *dheun*, *bungong cane' awan*, *pucok reubong*, pohon beringin, *on cirih*, *bungong meulu*, *bungong seulanga*, *bungong ban keumang*, *on kayee*, *bungong jeumpa*, *on paku*, *boh aneuh*, *bungong*, *bungong geulima*, *bungong apeng*, *bungong seureumpet pageu*, putik 1, putik 2, *gigoe buya*, burung merpati, *tapak catoe*, *taloe ie*, bintang, sedangkan ukiran ornamen yang tergolong ke dalam paradigmatik yaitu *bungong sagoe*, *bungong awan-awan*, *awan si on*, *awan meucanek*, *awan sitangke*, *bungong kalimah*.

Kesimpulan

Ornamen rumah adat Aceh Utara tergolong ragam hias Aceh dengan karakteristik pesisir pantai utara dikembangkan dari bentuk dasar Aceh Besar. Aceh Utara memiliki empat jenis motif ukiran pada ornamennya seperti motif flora, motif fauna, motif alam serta motif keagamaan. Perbedaan antara bentuk ukiran Aceh Utara dengan bentuk dasar Aceh Besar terletak pada beberapa aspek seperti modifikasi berupa pengembangan pada bentuk ukiran seperti salah satunya garis pinggir pada motif, ukuran motif ukirannya serta motif *bungong mata uroe* sebagai motif asli Aceh Utara bukan dari pengembangan motif dasar.

Unsur yang terkandung dalam motif ragam hias ukiran pada ornamen rumah adat Aceh Utara yaitu kepribadian masyarakat, cara hidup masyarakat, falsafah kehidupan, keagamaan dan budaya atau adat istiadat. Hal ini terlihat pada rumah adat Aceh Utara, letak ukiran ornamennya dibagi menjadi tiga bagian elemen yaitu bagian atap dominan menceritakan mengenai cara hidup masyarakat, falsafah kehidupan, kepribadian masyarakat, budaya atau adat istiadat dan keagamaan, pada bagian badan dominan menceritakan mengenai kepribadian masyarakat, cara hidup masyarakat, budaya atau adat istiadat, falsafah kehidupan dan keagamaan serta pada bagian kaki rumah adat Aceh Utara yang diteliti tidak menggunakan satupun ukiran pada ornamen rumah adatnya.

Daftar Pustaka

- Abdillah, T. R. (2016). *Kajian Semiotika dan Estetika Ornamen pada Reuncong Aceh: Studi Kasus pada Rencong Meupucok, Pudoj dan Meucugek*.
- Am, Z., Ismawan, I., & Lindawati, L. (2018). Ragam motif dan makna yang terdapat pada kupiah rimani di Desa Adan Meunasah Dayah Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 3(2).
- Anisa, S. C. (2019). *Penelusuran makna simbol nanas pada masa lalu di Belanda dari material culture Delfts Blauw* [Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20482217&lokasi=lokal>
- Bhayangkara, C. S. (2022). Ini lambang sila ke-3 pancasila dan maknanya yang wajib diketahui seluruh masyarakat Indonesia. *Suara.Com*. <https://www.suara.com/news/2022/01/20/093620/ini-lambang-sila-ke-3-pancasila-dan-maknanya-yang-wajib-diketahui-seluruh-masyarakat-indonesia#:~:text=1.-,Pohon Beringin yang Besar,berguna sebagai tempat untuk berteduh>.
- Fitrah, T. A. (2021). *Semiotika pinto Aceh* [Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. https://fdokumen.id/dokumen/10bcb_semiotika-pinto-aceh.html
- Jazuli, A. K. (2016). Tinjauan Mashlahah Terhadap Perlindungan Seni Ukir Melalui Indikasi Geografis. *Jurisdictie*, 7(1), 22.
- kbbi daring. (2016). *Pelestarian*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pelestarian>
- Kholisyah, U. K. (2019). Representasi kosmologi Jawa pada gapura kontemporer di desa-desa kabupaten Karanganyar. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 19(1), 113–120.
- Kodariyah, R. (2019). *Aku cinta saudaraku: Tengku dan Cut*. Pacu Minat Baca. <https://books.google.co.id/books?id=VRpeCwAAQBAJ>

- Maulin, S., Zuriana, C., & Lindawati, L. (2019). Makna motif ragam hias pada rumah tradisional Aceh di museum Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 4(1), 81–93.
- Menteri dalam negeri dan menteri kebudayaan dan pariwisata. (2009). *Peraturan bersama menteri dalam negeri dan menteri kebudayaan dan pariwisata*. 3. https://danisuluhpermadi.web.id/wp-content/uploads/2021/03/PBM-Mendagri-Menbudpar_42-40_2009_Pedoman-Pelestarian-Kebudayaan.pdf
- Muktiono, A. (2020). Mengungkap pesan semiotika arsitektur rumah Si Pitung. *IKRA-ITH Teknologi: Jurnal Sains & Teknologi*, 4(1), 32–41.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Natasya, N. (2020). Tipologi motif ornamen pada arsitektur rumah vernakular desa Lubuk Sukon dan Lubuk Gapuy Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 18(2), 170–183.
- Novianti, Y., Ginting, N., & Marpaung, B. O. Y. (2018). Place attachment of the public space in Krueng Cunda. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126(1), 12154.
- Octaviola, D. (2019). *Tenun songket Nyak Mu di Gampong Siem Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar* [Institut Seni Budaya Indonesia Aceh]. <http://isbiaceh.ac.id/wp-content/uploads/2020/10/dina-octaviola.pdf>
- Raehana, R. (2021). Identifikasi ragam hias tradisional Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 6(2), 1–17.
- Soetrisno, R. H., & Hanafie, R. (2007). Filsafat ilmu dan metodologi penelitian. *Yogyakarta: Andi Offset*.
- Thabroni, G. (2019). *Arsitektur: pengertian, fungsi, unsur & tugas (pendapat ahli)*. Serupa.Id. <https://serupa.id/arsitektur-pengertian-fungsi-unsur-tugas-pendapat-ahli/>